

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ruang Terbuka Hijau atau RTH merupakan salah satu komponen penting perkotaan. Secara umum ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya (*Lokakarya RTH, 30 November 2005*).

Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang terbuka itu sendiri bisa berbentuk jalan, trotoar, ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan dan sebagainya (Hakim dan Utomo, 2004). Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam lingkungan pembangunan secara global saat ini diperlukan demi menjaga keseimbangan kualitas lingkungan taman hidup suatu daerah khususnya di daerah perkotaan yang memiliki berbagai permasalahan berkaitan dengan masalah ruang yang sedemikian kompleks.

Ruang Terbuka Hijau memiliki manfaat yang sangat penting di dalam kawasan perkotaan, manfaatnya pada kehidupan masyarakat perkotaan dapat dirasakan secara langsung dan tak langsung. Manfaat yang dapat kita rasakan secara langsung adalah tentu saja kenyamanan fisik (sebagai contoh keteduhan dan udara yang segar), sedangkan manfaat ruang terbuka hijau yang tidak dapat kita rasakan secara langsung namun berjangka panjang adalah perlindungan tata air dan konservasi hayati atau keanekaragaman hayati. Ruang terbuka hijau perkotaan pada dasarnya memiliki fungsi pokok sebagai pendukung utama keberlanjutan kehidupan masyarakat kota, sehingga keberadaan Ruang Terbuka

Hijau di kawasan perkotaan merupakan suatu persyaratan yang wajib dipenuhi untuk kehidupan masyarakat yang sehat. (*Purnomohadi, 2006*)

Menurut Djamal (2005), hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitar kota, berbentuk jalur, menyebar, atau bergerombol (menumpuk) dengan struktur menyerupai hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa dan menimbulkan lingkungan sehat, nyaman, dan estetis. Agar semua fungsi hutan kota tersebut dapat dimaksimalkan maka perlu dicari dan dikembangkan bentuk dan struktur hutan kota yang mendukungnya. Berdasarkan Lampiran I Peraturan Menteri Kehutanan No. P.03/MENHUT-V/2004 tanggal 22 Juli 2004, Bagian keenam, tentang Pedoman pembuatan Tanaman Penghijauan Kota sebagai Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan, antara lain disebutkan bahwa luas minimal hutan kota adalah 0,25 ha dalam satu kesatuan hamparan yang kompak (menyatu).

Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan timbal balik dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah maupun masyarakat dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta para pengunjung lainnya. Secara umum pariwisata terbagi menjadi dua jenis, yakni pariwisata alam dan pariwisata buatan (budaya). Pariwisata alam adalah suatu obyek wisata yang banyak mengacu pada kenampakan fisik di muka bumi yang beragam dan mempunyai keistimewaan tersendiri. Adapun wisata buatan adalah wisata yang menggambarkan hasil budaya manusia seperti museum, tarian maupun wisata lain (*Pendit, 1999 dalam Dewi Pramesti, 2006*).

Taman Rekreasi adalah usaha yang menyediakan tempat berbagai jenis fasilitas untuk memberikan kesegaran jasmani dan rohani yang mengandung unsur liburan, pendidikan, kebudayaan sebagai usaha pokok di suatu kawasan tertentu dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makanan. Ekowisata (*Eco-tourism*) atau wisata alam disebutkan dalam UU No. 9 tahun 1990 pasal 16 sebagai kelompok-kelompok obyek dan daya tarik wisata, yang diperkuat oleh Perpu No. 18 tahun 1994, sebagai perjalanan untuk menikmati gejala

keunikan alam dan ekowisata (*Eco-tourism*) merupakan bagian wisata alam yang diantaranya adalah Taman Nasional, Hutan Raya dan Taman Rekreasi Alam, Taman Satwa dan Taman Laut.

Pada tanggal 3 juli 2011 dengan luasan area sekitar 7,5 hektar taman kota 2 sudah di tingkatkan kapasitasnya menjadi Hutan Kota BSD City. Hutan yang terletak di Jalan Tekno Widya Kota Tangerang Selatan ini masuk ke dalam kategori pariwisata alam. Karena terdapatnya fasilitas *jogging track*, banyak masyarakat yang berkunjung untuk berolahraga. Pengunjung yang datang ke Hutan Kota BSD City tidak dipungut biaya, gratis. Dengan memasuki gerbang Hutan Kota BSD City pengunjung dihadapkan dengan lapangan rumput menghijau yang biasa dibuat arena bermain sepak bola. Karena lahan tempat parkir terbilang luas maka pengunjung tidak perlu bingung untuk memarkirkan kendaraannya. Terdapat sejumlah kios penjual makanan dan minuman yang berada tepat di sebelah gerbang pintu masuk yang sudah siap melayani konsumen sejak pagi hingga sore. Untuk memasuki area Hutan Kota BSD City ini pengunjung harus menaiki jembatan senggol yang melintas di atas sungai yang bermuara ke Sungai Cisadane. Hutan Kota BSD City memang dibuka untuk umum dari jam 06.00 pagi sampai 18.00 sore.

Hal yang cukup mengganggu adalah adanya sampah kemasan makanan dan minuman ringan yang berserakan di area Hutan Kota BSD City. Kurang tersedianya tempat-tempat sampah, boleh jadi merupakan salah satu alasannya. Kesadaran pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan masih memperhatikan. Sampah-sampah yang dibuang sembarangan oleh pengunjung menjadi terkesan jorok pada area Hutan Kota BSD City. Khusus sampah dedaunan dan ranting pohon, biasanya sejak pagi hingga jelang tengah hari sudah rutin di bersihkan oleh para petugas kebersihan. Selain munculnya permasalahan sampah, pengunjung yang tidak mematuhi aturan juga mengotori Hutan Kota BSD City dengan berbagai coretan-coretan tulisan tangan dengan menggunakan spidol, tipex, hingga cat semprot. Tak hanya monumen prasasti peresmian hutan

kota bsd city yang di coret-coret, bahkan kursi-kursi yang tersedia di Hutan Kota BSD City pun tak luput dari ulah tangan-tangan jail.

Dengan melihat latar belakang seperti yang sudah dijelaskan di atas maka penulis mencoba mengambil penelitian dengan judul “**Arahan Pengembangan Hutan Kota sebagai Ruang Terbuka di Kota Tangerang Selatan (Studi Kasus : Hutan Kota Bsd City Kecamatan Setu)**”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Hutan kota merupakan salah satu kebutuhan utama bagi suatu kota dengan menyediakannya 30% ruang terbuka hijau dari total luas wilayah kota tersebut. Salah satu perwujudan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang Selatan adalah dengan menyediakan hutan kota. Selayaknya, hutan kota memiliki fungsi sebagai daerah resapan dan wahana rekreasi bagi warga sekitar. Kurangnya minat masyarakat untuk berkunjung di hutan kota bsd city merupakan salah satu kegagalan pemerintah dalam sosialisasi pentingnya taman sebagai wahana interaksi khususnya bagi warga yang tinggal di kawasan perkotaan.

Hutan kota BSD City memiliki luas area sekitar 7,5 hektar, hutan kota ini sering dikunjungi oleh wisatawan yang ingin berolahraga ataupun bersantai. Selain untuk berolahraga dan bersantai, hutan kota BSD City juga sering dijadikan sebagai salah satu tempat rekreasi di Kota Tangerang Selatan. Selain itu, lokasi hutan kota BSD City yang berdekatan dengan Jalan Raya Victor, menjadikan hutan tersebut memiliki daya tarik tersendiri. Di Jalan Raya Victor terdapat kios yang menjual berbagai macam tanaman hias, seperti tanaman anggrek. Hal tersebut menjadi salah potensi yang menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang ke Hutan Kota BSD City.

Namun berdasarkan kondisi eksistingnya, Hutan Kota BSD City memiliki kondisi yang tidak baik dan kurang terawat. Kondisi tersebut dapat dilihat dari kondisi hutan yang penuh dengan sampah berserakan serta banyak fasilitas di area Hutan Kota BSD City yang rusak dan tidak terawat. Kondisi hutan yang seperti itu akan mempengaruhi tingkat pengunjung yang akan datang dan memberikan

kesan yang buruk terhadap pengunjung yang datang. Kondisi tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakteristik di Hutan Kota Bsd City Tangerang Selatan?
- b. Faktor apa saja yang menjadi daya tarik pengunjung datang ke Hutan Kota BSD City?
- c. Bagaimana arahan pengembangan dalam rangka mendorong Hutan Kota BSD City sebagai tempat rekreasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik Hutan Kota Bsd City Tangerang Selatan.
- b. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi daya tarik pengunjung datang ke Hutan Kota BSD City.
- c. Merumuskan arahan pengembangan dalam rangka mendorong Hutan Kota Bsd City sebagai tempat rekreasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Dapat mengidentifikasi karakteristik Hutan Kota BSD City Tangerang Selatan
2. Dapat memahami faktor yang mempengaruhi daya tarik pengunjung
3. Dapat dijadikan bahan acuan dan sebagai pertimbangan dalam melakukan penulisan skripsi atau peneliti ilmiah lainnya

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Batasan wilayah yang menjadi ruang lingkup wilayah studi pada penelitian ini mencakup wilayah Kota Tangerang Selatan.

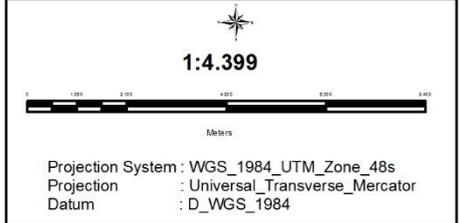
### **1.5.2 Ruang Lingkup Substansi**

Batasan wilayah yang menjadi ruang lingkup substansi pada penelitian ini mencakup Hutan Kota BSD City, Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan.



**ARAHAN PENGEMBANGAN HUTAN KOTA  
BSD CITY SEBAGAI RUANG TERBUKA  
DI KOTA TANGERANG SELATAN**

**Gambar 1.1  
Peta Lokasi Studi**



**Legenda**

- Hutan Kota BSD City

Sumber :

Dibuat Oleh: Eggy Galih Hermayadi

Dosen Pembimbing: Laili Fuji Widyawati ST,MT

Penguji 1	Penguji 2	Penguji 3